



KEMITRAAN UNI EROPA – JEPANG DALAM MENGHADAPI PANDEMI COVID-19 (ANALISIS KERJASAMA DI SEKTOR KESEHATAN, EKONOMI DAN SOSIAL)

Al Farabi Firdaus¹, Akhyar Yusuf Lubis²

Universitas Indonesia^{1,2}

Email: alfarabifirdaus@gmail.com, akhyaryusuf18@gmail.com

Artikel info

Artikel history:

Diterima 02 Juni 2021

Diterima dalam bentuk revisi 16 Juli 2021

Diajukan 20 Juli 2021

Kata Kunci:

uni eropa; jepang;
pandemi; COVID-19;
kemitraan; kerjasama.

Abstrak:

Pandemi COVID-19 menimbulkan dampak yang sangat parah di berbagai bidang di dunia internasional. Uni Eropa dan Jepang membentuk kemitraan dan bekerjasama dalam menghadapi pandemi COVID-19 dan menanggulangi dampak negatif yang ditimbulkannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kemitraan dan kerjasama dalam penanganan COVID-19 dan dampak positif yang dihasilkannya dalam hubungan diplomasi, kemitraan dan kerjasama bilateral di antara Uni Eropa dan Jepang. Metode yang dipilih untuk penelitian berikut ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan antardisiplin. Hasil temuan dari penelitian ini adalah bahwa Uni Eropa dan Jepang bekerjasama di sektor kesehatan, ekonomi dan sosial dengan tujuan memitigasi dampak yang ditimbulkan oleh pandemi COVID-19 di ketiga sektor tersebut. Kesimpulan sementara dari penelitian tersebut adalah kerjasama di antara Uni Eropa dan Jepang di sektor kesehatan, ekonomi dan sosial dapat membantu menanggulangi dampak pandemi COVID-19. Mengingat kondisi pandemi COVID-19 yang masih berlangsung maka diperlukan kajian lebih lanjut mengenai kerjasama Uni Eropa dan Jepang dalam menanggulangi pandemi COVID-19.

Abstract:

The COVID-19 pandemic has had a very severe impact on various fields in the international world. The European Union and Japan formed a partnership and cooperated in dealing with the COVID-19 pandemic and overcoming its negative impacts. This study aims to examine partnerships and cooperation in handling COVID-19 and the positive impact it has on diplomatic relations, partnerships and bilateral cooperation between the European Union and Japan. The method chosen for the following research is a qualitative method with a case study and interdisciplinary approach. The findings of this research are that the European Union and Japan cooperate in the health, economic and social sectors with the aim of mitigating the impacts caused by the COVID-19 pandemic in

Keywords:

europa; japan;
pandemi; COVID-19;
kemitraan; kerjasama.

these three sectors. The provisional conclusion of the study is that cooperation between the European Union and Japan in the health, economic and social sectors can help mitigate the impact of the COVID-19 pandemic. In view of the ongoing COVID-19 pandemic, further studies are needed regarding the cooperation between the European Union and Japan in tackling the COVID-19 pandemic.

Corresponden author: Al Farabi Firdaus

Email: alfarabifirdaus@gmail.com

artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi



Pendahuluan

Pandemi *coronavirus disease-19* (Covid-19); dikenal juga dengan nama pandemi korona atau koronavirus secara non-formal merupakan pandemi yang berasal dari penyakit baru yang pertama kali diidentifikasi di kota Wuhan, Tiongkok akhir tahun 2019. Penyakit baru tersebut disebabkan oleh virus bernama *severe acute respiratory syndrome coronavirus 2* (SARS-CoV-2). Covid-19 ditularkan melalui kontak fisik antar individu dalam jarak yang berdekatan dan melalui percikan air liur kecil yang dihasilkan ketika seorang individu berbicara, bersin dan batuk. Selain itu penularan juga dapat terjadi ketika seseorang menyentuh permukaan benda-benda yang terkontaminasi virus tersebut dan menyentuh wajah, hidung, mulut dan mata setelahnya. Hal tersebut dimungkinkan karena virus COVID-19 dapat bertahan di permukaan benda dalam jangka waktu 72 jam. Masa inkubasi virus tersebut kurang lebih empat belas hari dari sejak tertular sampai timbulnya gejala-gejala fisik. Gejala-gejala yang dapat ditimbulkan oleh penyakit ini adalah demam, batuk, sesak nafas, kelelahan, nyeri otot, diare, radang tenggorokan, hilangnya fungsi indra penciuman dan indra perasa, sakit perut. Dalam beberapa kasus tertentu individu yang tertular oleh penyakit tersebut tidak memperlihatkan gejala apapun (*Asymptomatic*) (Wang et al., 2020); (Grant et al., 2020). Dengan jumlah kasus global 128,991,488 dan angka kematian global 2,817,908 jiwa, pandemi COVID-19 menjadi krisis multidimensi dalam skala global dimana semua negara, bangsa dan golongan menerima dampak negatifnya (Johns Hopkins: University & Medicine., 2021). Langkah-langkah yang dapat diterapkan untuk menekan penyebaran virus COVID-19 adalah gerakan cuci tangan, menjaga jarak (*physical distancing*), karantina wilayah, pembatasan sosial berskala besar (PSBB) dan lain-lain yang berkaitan dengan pencegahan penyebaran dan penularan penyakit COVID-19 (NHS Inform, n.d.).

Uni Eropa dan Jepang merupakan dua wilayah yang paling parah terdampak oleh pandemi Covid-19. Dengan jumlah kasus total sebesar 49 juta dan angka kematian total sebesar 1,2 juta di Uni Eropa; jumlah kasus total sebesar 822,932 dan angka kematian total sebesar 14,973 di Jepang, pandemi Covid-19 berdampak besar di berbagai bidang (politik, ekonomi, sosial dan lain sebagainya) di Uni Eropa dan Jepang (Mainichi, 2020); (Kajimoto, 2020). Pandemi COVID-19 juga menimbulkan dampak negatif yang parah ke sistem kesehatan di Uni Eropa. Hal tersebut disebabkan oleh berbagai faktor seperti peningkatan angka penularan yang drastis, ketidaksiapan sistem kesehatan dalam menghadapi pandemi,

kurangnya sarana dan prasarana medis (APD, masker) dan lain-lain (Pillai et al., 2020). Meskipun sistem layanan kesehatan sukses menghadapi pandemi COVID-19 dan meminimalisir korban jiwa di Jepang, tekanan terhadap sistem layanan kesehatan dan kelangkaan masker pelindung juga menjadi momok yang menghantui kehidupan warga Jepang di masa pandemi (Harding, R., Inagaki, K. & Lewis, 2020); (Takahashi, 2020). Uni Eropa dan Jepang juga menerima dampak negatif di bidang ekonomi seperti jatuhnya pasar saham, resesi ekonomi, tersendatnya pergerakan barang dan jasa dan lain sebagainya. Hal tersebut disebabkan oleh pembatasan pergerakan masyarakat dan individual yang diterapkan oleh negara-negara di dunia sehingga mengakibatkan tersendatnya aktivitas ekonomi nasional dan internasional (Groot & Wijffelaars, 2020); (Takeda, 2020). Pandemi COVID-19 juga berdampak negatif ke bidang sosial dan kehidupan masyarakat di Uni Eropa dan Jepang. Demonstrasi besar-besaran menentang kebijakan penguncian (*lockdown*), gerakan anti vaksin, konspirasi global, kerusuhan sosial dan lain sebagainya yang diarahkan ke pihak berwenang mewarnai kehidupan di masa pandemi di Uni Eropa (Bartusevicius et al., 2020). Sedangkan stigmatisasi penderita COVID-19, peningkatan angka bunuh diri dan terhambatnya akses pendidikan ke siswa sekolah dan mahasiswa merupakan masalah sosial yang disebabkan oleh penyebaran pandemi COVID-19 di Jepang (Schleicher, 2020); (Wang, S., Wright, R., Wakatsuki, 2020); (The Asahi Shimbun, n.d.).

Untuk menanggulangi pandemi Covid-19, berbagai negara di Uni Eropa seperti Italia dan Perancis menerapkan kebijakan *lockdown* (penguncian wilayah) dimana masyarakat dilarang beraktivitas di luar ruangan kecuali untuk membeli makanan, bekerja dan mencari pertolongan medis (Henley & Oltermann, 2020). Untuk menekan penyebaran COVID-19, Jepang mendeklarasikan keadaan darurat di berbagai kota besar di Jepang seperti Tokyo, Osaka, Kyoto dan lain sebagainya dan mengeluarkan berbagai imbauan seperti sering mencuci tangan, menjaga jarak dan menghindari ruang tertutup dalam rangka menghindari Covid-19 (Mainichi, 2020). Di bidang ekonomi, Uni Eropa dan Jepang meluncurkan berbagai program stimulus moneter dan fiskal. Uni Eropa meluncurkan program stimulus sebesar \$860 miliar Dolar AS yang diberi nama *Next Generation EU*. Program stimulus tersebut terdiri dari \$450 miliar dolar AS dalam bentuk hibah dan \$410 miliar Dolar AS dalam bentuk pinjaman. Sedangkan Bank Sentral Eropa (ECB) menjalankan berbagai program pembelian obligasi, pertukaran mata uang, bantuan likuiditas untuk perbankan di Uni Eropa dan penurunan suku bunga untuk membantu perekonomian di Uni Eropa. Jepang sendiri telah menggelontorkan dana stimulus sebesar \$3 triliun Dolar AS yang diarahkan untuk membantu dunia usaha, penyediaan barang-barang kebutuhan medis, subsidi biaya sewa dan lain sebagainya. Bank Sentral Jepang (BOJ) meluncurkan program *quantitative easing* (memasok uang baru ke sistem perekonomian) dengan tujuan untuk membantu perekonomian, meningkatkan pembelian obligasi pemerintah dan korporasi, mempertahankan suku bunga rendah dan meluncurkan program peminjaman dengan persyaratan lunak untuk menjaga kelangsungan dunia usaha (Alpert, 2021).

Uni Eropa dan Jepang memiliki hubungan kerjasama yang erat di berbagai bidang terutama di bidang pertahanan. (Kirchner & Dorussen, 2021) dalam risetnya mengkaji kerjasama di antara Uni Eropa dan Jepang di bidang pertahanan yang menekankan kepada nilai-nilai dan norma yang dianut bersama-sama (demokrasi, penegakan HAM, kebebasan

berpendapat dan berserikat) serta mengakui pentingnya menghadapi situasi global yang semakin tidak bersahabat bagi nilai-nilai tersebut. Dalam jangka waktu kurang lebih tiga puluh tahun (1990-2017), Uni Eropa dan Jepang mengidentifikasi berbagai domain kerjasama seperti keamanan ekonomi, keamanan siber, keamanan sipil dan lain sebagainya. Sejak disetujuinya Strategic Partnership Agreement (SPA) dan Economic Partnership Agreement (EPA) oleh Uni Eropa dan Jepang, peningkatan kerjasama di antara kedua belah pihak dalam menghadapi tantangan global dan regional menjadi suatu hal yang sangat dinantikan.

Mengingat dampak yang sangat signifikan dari penyakit COVID-19, diperlukan kerjasama skala internasional dalam bidang ekonomi, kesehatan dan sosial di antara negara-negara di dunia. Uni Eropa, Jepang bersama dengan negara-negara di seluruh dunia berusaha mewujudkan kemitraan dan kerjasama dalam penanganan COVID-19. Kemitraan dan kerjasama dalam penanggulangan pandemi COVID-19 di antara Jepang dan Uni Eropa merupakan topik utama dari penelitian ini. Kemitraan dan kerjasama Jepang dan Uni Eropa dalam penanggulangan pandemi COVID-19 merupakan hal yang penting untuk dibahas dalam penelitian ini karena mengingat situasi pandemi COVID-19 merupakan situasi yang belum pernah dihadapi sebelumnya oleh kebanyakan negara dan berbagai pihak yang berkepentingan di bidang kesehatan global sehingga berbagai bentuk kemitraan dan kerjasama di bidang kemanusiaan dalam skala internasional mutlak diperlukan untuk menanggulangi pandemi COVID-19. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tujuan utama mengkaji kemitraan dan kerjasama dalam penanganan COVID-19 dan dampak positif yang dihasilkannya dalam hubungan diplomasi, kemitraan dan kerjasama bilateral di antara Uni Eropa dan Jepang.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipilih untuk penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode penelitian untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan menjalankan prosedur-prosedur ilmiah, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data. Pengumpulan data dapat diambil dari berbagai sumber informasi seperti surat, koran, rekaman audio visual, internet dan lain sebagainya. Laporan akhir penelitian ini memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel. Pihak-pihak yang terlibat dalam bentuk penelitian ini sangat dianjurkan untuk menerapkan cara pandang penelitian yang bergaya induktif, berfokus terhadap makna individual, dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan ([Creswell & Creswell, 2017](#)).

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dimana pengkajian yang mendalam terhadap suatu keadaan atau kejadian yang menjadi objek penelitian dengan menggunakan cara-cara yang sistematis seperti pengamatan, pengumpulan data, analisis informasi, dan pelaporan hasilnya. Sebagai hasilnya, akan diperoleh pemahaman yang mendalam tentang objek penelitian ([Creswell & Poth, 2016](#)). Penelitian ini bersifat interdisipliner (antardisiplin) dimana pemecahan suatu masalah yang menjadi objek penelitian diselesaikan dengan menggunakan tinjauan berbagai sudut pandang ilmu serumpun yang

relevan atau tepat guna secara terpadu. Dalam interdisipliner, objek penelitian dikaji melalui perspektif bidang ilmu yang berbeda yang diintegrasikan untuk memberikan hasil yang holistik atau sistemik.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif berbentuk *press release* (rilisan berita) yang berjudul *Joint press release: Japan-EU Leaders' meeting*. *Press release* tersebut membahas mengenai pertemuan para pemimpin dari Uni Eropa dan Jepang yang diselenggarakan melalui *videoconference* (konferensi video jarak jauh) pada tanggal 26 Mei 2020. Dalam pertemuan tersebut, Uni Eropa dan Jepang mengakui bahwa solidaritas global, kerja sama, dan multilateralisme yang efektif diperlukan untuk mengalahkan COVID-19 serta untuk memastikan pemulihan ekonomi. Mereka menekankan pentingnya memperkuat kesiapsiagaan dan meningkatkan respons internal, termasuk melalui organisasi terkait sambil menegaskan kembali peran Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dalam mengoordinasikan perang melawan pandemi. Para pemimpin juga menegaskan kembali komitmen mereka terhadap kolaborasi global dan pendanaan berkelanjutan untuk pengembangan obat antivirus, diagnostik, perawatan, dan vaksin yang efektif agar tersedia bagi semua orang dengan harga terjangkau. Uni Eropa dan Jepang menekankan tekad mereka untuk memastikan pemulihan yang kuat dan membangun kembali ekonomi yang lebih berkelanjutan, inklusif, dan tangguh. Mereka menggarisbawahi pentingnya menjaga sistem perdagangan terbuka dan berkomitmen untuk bekerja sama untuk memfasilitasi aliran pasokan medis, produk pertanian, bahan baku dan barang dan jasa lainnya. Uni Eropa dan Jepang membahas situasi geopolitik di tengah pandemi COVID-19. Mereka menegaskan kembali komitmen mereka terhadap kemitraan strategis Jepang-Uni Eropa dalam mengatasi dampak pandemi COVID-19 dan tantangan bersama lainnya (European Commission, 2020d).

Selain itu, terdapat juga sumber data yang berbentuk wawancara dalam bentuk video *online* (dalam jaringan) yang berjudul *The Japan-EU Leaders' meeting and future relations in the age of the coronavirus* yang diselenggarakan pada tanggal 3 Juni 2020. Wawancara tersebut dihadiri oleh seorang narasumber yang bernama Kazuo Kodama, Duta Besar Jepang untuk Uni Eropa dengan pewawancara yang bernama Shada Islam. berikut ini transkrip wawancara antara Kazuo Kodama dengan Shada Islam mengenai pertemuan para pemimpin Uni Eropa dan Jepang dan masa depan hubungan Uni Eropa dan Jepang di era pandemi COVID-19. Wawancara berikut ini telah diterjemahkan, diringkas dan disunting untuk memperjelas isinya.

Tabel 1. Wawancara

No.	Timestamp (stempel waktu)	Wawancara
1.	01:49	Shada Islam: Bagaimana pandangan anda mengenai <i>Brexit</i> (pengunduran diri Inggris dari keanggotaan Uni Eropa) dan apakah pihak Jepang masih memiliki kekhawatiran yang sama seperti empat tahun yang lalu mengenai <i>Brexit</i> ?

- Kazuo Kodama: Mengenai hal tersebut saya berharap Inggris dan Uni Eropa dapat mencapai solusi yang disepakati bersama-sama. Saat ini Inggris masih dalam periode transisi dan masih dianggap sebagai bagian dari Uni Eropa dan perusahaan Jepang maupun perusahaan non-Jepang di Inggris masih melakukan kegiatan seperti biasanya. Saya berharap bahwa apapun hasil dari negosiasi Brexit, hal tersebut hanya akan menimbulkan dampak yang minimal bagi perekonomian Inggris, Uni Eropa dan Jepang. saya telah menyampaikan kepada pihak Brussels dan London untuk segera menetapkan kesepakatan dan jangan sampai tidak ada kesepakatan (*no deal*) sama sekali.
2. 04:35 Shada Islam: Saya ingin menanyakan anda mengenai pertemuan G7, seperti yang kita ketahui, rapat G7 telah ditunda ke bulan September dan niat Presiden AS Donald Trump untuk mengundang negara-negara lain seperti Rusia dan Korea Selatan. Saya telah menulis mengenai G7 dan menurut saya G7 sudah tidak diperlukan lagi dan negara-negara besar seharusnya mencari cara lain dalam berkomunikasi dengan pendekatan yang lebih inklusif. Bagaimana pendapat anda?
- Kazuo Kodama: Jawaban saya untuk pertanyaan anda adalah belum ada ketetapan yang pasti mengenai hal tersebut. Menurut saya ekistensi G7 masih relevan dalam bidang ekonomi dan geopolitik berdasarkan data statistik 2018 G7 dan Uni Eropa tercatat sebagai penyumbang GDP global sebesar 54.2%, Tiongkok 15.8% dan India 5.3%. G7 terdiri dari negara-negara dengan pemikiran yang sama dan menurut saya sebaiknya jangan dianggap remeh terutama dalam menghadapi tren negatif dalam demokrasi liberal. G7 tidak hanya dibentuk khusus untuk membahas makroekonomi saja tetapi juga dibentuk untuk meningkatkan dan menjaga pemerintahan global. G7 bukan lagi mengenai pertemuan pemimpin antar negara dan telah berekspansi ke pertemuan antar menteri kesehatan, menteri keuangan, menteri perdagangan dan lain sebagainya. G7 juga mempersiapkan draf mengenai reformasi WHO di situasi pandemi COVID-19. Hal tersebut menunjukkan bahwa G7 masih memiliki kekuatan untuk menyusun agendanya sendiri dan memiliki peran penting dalam percaturan global. Namun hal tersebut bukan berarti G7 harus berpuas diri dan arogan.
3. 11:00 Shada Islam: Saya telah melihat dan membaca rilisan pers mengenai rapat pimpinan Uni Eropa dan Jepang
-

tanggal 26 Mei 2020. Dalam rapat tersebut dibahas mengenai kolaborasi dan kerjasama mengenai penanganan pandemi COVID-19 dan pencegahan pandemi di masa depan serta pencarian vaksin COVID-19. Menurut anda apa langkah selanjutnya untuk kemitraan strategis antara Uni Eropa dan Jepang?

Kazuo Kodama: Saya sudah melihat video rapat di antara para pemimpin Uni Eropa dan Jepang dan saya ingin menyampaikan beberapa poin untuk menjawab pertanyaan anda. Pertama, para pemimpin Uni Eropa dan Jepang menyadari pentingnya solidaritas global dalam menanggulangi pandemi COVID-19 dan menjamin pemulihan yang sedang berlangsung. Hal tersebut merupakan tantangan dimana kemitraan strategis Uni Eropa dan Jepang diuji. Para pemimpin Uni Eropa dan Jepang menegaskan komitmen mereka untuk terus menghadapi tantangan global bersama forum-forum internasional seperti G7, G20, PBB, WHO dan lain-lain. Kedua belah pihak telah menyelesaikan perjanjian *Strategic Partnership Agreement* (SPA) dan *Economic Partnership Agreement* (EPA) dan berniat untuk mewujudkan tindakan yang konkrit berdasarkan kedua perjanjian tersebut. Uni Eropa dan Jepang berminat untuk menyelesaikan permasalahan di negara-negara Afrika, pembangunan berkelanjutan, reformasi sistem pelayanan kesehatan dan perubahan iklim. Kedua, transformasi digital dan isu perpajakan digital dimana kita telah meminta OECD mempersiapkan mengenai hal tersebut kemudian riset dan inovasi serta reformasi WTO yang merupakan hal yang mendesak. Meskipun rapat tersebut merupakan pertama kalinya bagi Perdana Menteri Shinzo Abe, Presiden Ursula von der Leyen dan Charles Michel, saya menganggap pertemuan tersebut memuaskan.

4. 14:18

Shada Islam: Saya mengikuti perkembangan hubungan Uni Eropa dan Jepang sejak saya masih menjadi jurnalis sampai saya di bekerja di Friends of Europe. Seperti yang kita berdua telah lihat bahwa pasca terpilihnya Donald Trump sebagai Presiden AS, AS telah meninggalkan komitmen terhadap multilateralisme dan membatalkan berbagai komitmen di panggung internasional. Uni Eropa dan Jepang bekerja dengan cepat mewujudkan perjanjian SPA dan EPA. Saya ingin mengetahui apa pesan politik yang ingin disampaikan oleh Uni

Eropa dan Jepang ke dunia mengenai komitmen mereka ke multilateralisme di momen yang sangat genting ini.

Kazuo Kodama: Dalam bidang perdagangan bebas secara multilateral Jepang memberikan contoh dengan membentuk Economic Partnership Agreement (EPA) bersama Uni Eropa yang mulai berlaku pada tanggal 1 Februari 2019. Uni Eropa dan Jepang mencatatkan peningkatan perdagangan sebesar kurang lebih 5% di saat stagnasi perdagangan global. Kami sangat bangga akan hal tersebut dan berkewajiban untuk memastikan perdagangan bebas yang adil, terbuka dan non-destruktif. Uni Eropa dan Jepang mendiskusikan bagaimana berhubungan dengan AS. Uni Eropa dan Jepang sangat membutuhkan AS dalam menghadapi authoritarianisme liberal yang menghantui dunia akhir-akhir ini. Kerjasama trilateral antara AS, Uni Eropa dan Jepang sangat dibutuhkan dan jika AS menarik diri dari kerjasama tersebut maka sudah menjadi tugas Uni Eropa dan Jepang untuk memimpin, menyampaikan pesan dan memobilisasi koalisi global negara-negara yang berpikiran sama untuk menjamin multilateralisme tidak akan berkurang dan akan terus meningkat.

5. 17:28

Shada Islam: Fokus utama sekarang ini adalah pemulihan ekonomi; ekonomi menerima dampak yang paling parah di pandemi COVID-19 dan beberapa negara mulai keluar dari penguncian dan Jepang telah mengangkat peringatan darurat dan pelan tapi pasti memulai kehidupan normal. Bagaimana Uni Eropa dan Jepang terlepas dari komitmen multilateral mereka menjamin pemulihan yang hijau dan berkelanjutan pasca pandemi COVID-19?

Kazuo Kodama: Di situasi pandemi saat ini dimana 6,6 juta orang terinfeksi oleh COVID-19. Jepang menangani situasi dengan baik dimana dari 120 juta orang yang terinfeksi tercatat 17.000 orang dan yang meninggal sembilan ratus orang. hal tersebut dikarenakan Jepang mengeluarkan himbuan menghindari *three C's* yaitu menghindari *closed spaces* (ruang tertutup), menghindari *crowded places* (tempat ramai) dan menghindari *close contact* (bersentuhan). Jepang entah bagaimana berhasil menanggulangi pandemi COVID-19. Jepang bersama dengan Uni Eropa dan AS mengembangkan obat antiviral dan vaksin dengan mengutamakan aksesibilitas dan keterjangkauan. Perdana Menteri Shinzo Abe mengajukan proposal mengenai *patent pool* (kumpulan lisensi silang

- antar paten) untuk paten vaksin dan obat-obatan COVID-19 sehingga perusahaan farmasi dapat memproduksi obat-obatan dan vaksin dengan biaya terjangkau. Hal tersebut merupakan wujud dari kolaborasi Uni Eropa dan Jepang. Kemudian mengenai keringanan pembayaran utang (*debt relieve*) negara-negara Afrika dimana para pemimpin Uni Eropa dan Jepang berkomitmen untuk memulai proses pemberian keringanan utang tersebut mengingat pentingnya keringanan utang tersebut dalam proses pemulihan ekonomi negara-negara berkembang seperti Afrika.
6. 22:30 Shada Islam: Jika anda tidak keberatan, apakah ada pesan yang ingin disampaikan ke seluruh dunia di wawancara *online* ini?
- Kazuo Kodama: Saya ingin mengucapkan kutipan yang berasal dari Reinhold Niebuhr, seorang teolog asal AS. Kutipan tersebut berbunyi “*Man's capacity for justice makes democracy possible, but man's inclination to injustice makes democracy necessary*” (Kapasitas manusia untuk keadilan memungkinkan demokrasi, tetapi kecenderungan manusia terhadap ketidakadilan membuat demokrasi diperlukan). Hal tersebut menunjukkan bahwa demokrasi saja tidak lantas menjadikan suatu negara memiliki pemerintahan yang baik (*good governance*). Kita juga harus memasukkan konsep keadilan dalam penerapan demokrasi. Dengan hal tersebut saya berharap bahwa kita bisa menanggulangi pandemi COVID-19.
-

Hasil dan Pembahasan

Untuk meningkatkan hubungan bilateral dan kerjasama di dalam berbagai bidang seperti kesehatan, ekonomi, politik, keamanan dan sosial di antara kedua belah pihak, Uni Eropa dan Jepang kemudian menandatangani EU-Japan Strategic Partnership Agreement (SPA) dan Economic Partnership Agreement (EPA) tanggal 17 Juli 2018. SPA dan EPA diciptakan dengan tujuan untuk mendekatkan hubungan kerjasama dan kemitraan antara Uni Eropa dan Jepang serta mempersiapkan Uni Eropa dan Jepang untuk menghadapi masa depan. Hal tersebut penting di masa dimana kondisi geopolitik dan perekonomian internasional dalam situasi yang memprihatinkan dikarenakan berbagai hal seperti kebijakan proteksionis dan perang dagang dengan Tiongkok yang digagas oleh Presiden AS Donald Trump; asertivitas dan ekspansi Tiongkok dalam wilayah sengketa di Laut Tiongkok Selatan, Kepulauan Senkaku, Pulau Spratly dan sebagainya; Pandemi COVID-19 dan dampaknya ke tatanan dunia internasional serta isu nuklir Korea Utara dan Iran. Jepang merupakan mitra kerjasama yang memiliki pemikiran dan pandangan yang sama dengan Uni Eropa dalam bidang Politik, Demokrasi, Hukum, Hak Asasi Manusia, Ekonomi Global dan lain

sebagainya. Oleh karena itu, kemitraan strategis antara Uni Eropa dan Jepang penting dalam menjamin pembangunan tatanan internasional yang adil dan berkelanjutan ([Berkofsky](#), 2017); ([Nakanishi](#), 2020). Dalam SPA, Uni Eropa dan Jepang menjalankan kemitraan dalam tiga hal yaitu menerapkan dan mempromosikan nilai-nilai yang dianut bersama (demokrasi, keadilan, HAM), kerjasama dalam berbagai forum internasional dan menetapkan berbagai norma dan standar internasional. Uni Eropa dan Jepang menerapkan dan mempromosikan nilai-nilai demokrasi, supermasi hukum, HAM dan kebebasan fundamental (kebebasan berbicara, bergerak dan lain-lain) tidak hanya di antara kedua belah pihak saja tetapi juga mempromosikannya ke seluruh dunia baik melalui jalur diplomatik maupun non-diplomatik. Uni Eropa dan Jepang juga mengambil tindakan secara kolektif dalam menghadapi berbagai isu-isu global maupun regional (Brexit, pandemi COVID-19 dan lain-lain) melalui kerjasama dalam forum internasional (PBB, WHO, WTO dan lain-lain) serta meningkatkan peran dan kontribusi dari kedua belah pihak di dalam forum-forum regional dan internasional. Uni Eropa dan Jepang juga menyusun dan menetapkan standardisasi yang berlaku secara internasional dan menetapkan serta mengembangkan norma-norma yang berlaku secara internasional ([Nakanishi](#), 2020)

Uni Eropa dan Jepang bekerjasama di bidang kesehatan, ekonomi dan sosial dalam menanggulangi pandemi COVID-19 berdasarkan SPA. Dalam bidang kesehatan, Uni Eropa dan Jepang bersama dengan negara-negara lain mendukung resolusi World Health Assembly (WHA) ke-73 yang berisi panggilan dan seruan kepada negara-negara di dunia serta pihak-pihak terkait untuk menyiapkan rencana aksi (*action plan*) untuk menghadapi pandemi COVID-19, menyediakan akses ke berbagai sarana dan prasarana (obat-obatan, vaksin, data riset dan lain-lain) yang dapat membantu menanggulangi pandemi COVID-19 dan mengevaluasi kinerja WHO dalam menghadapi dan menanggulangi pandemi COVID-19 ([World Health Organization \(WHO\)](#)., 2020); ([Kyodo News](#), 2020); ([Yiu et al.](#), 2021). Uni Eropa dan Jepang juga meningkatkan kerjasama di bidang riset dan pengembangan di bidang kesehatan dengan tujuan untuk menemukan solusi ilmiah di bidang kesehatan yang dapat menanggulangi pandemi COVID-19 seperti obat-obatan dan vaksin. Uni Eropa dan Jepang juga mendorong kolaborasi dan sinergi di antara program riset dan pengembangan milik mereka seperti kolaborasi di antara European Union Framework Programme for Research and Innovation (Horizon Europe) dan Moonshot Research and Development Program (Moonshot Program) (European Commission, 2020b); ([Lem](#), 2020).

Dengan tujuan meningkatkan kerjasama di bidang ilmiah dan pertukaran ilmu di antara para peneliti, Uni Eropa dan Jepang juga mendukung kolaborasi di antara para peneliti Uni Eropa dan Jepang di berbagai proyek penelitian untuk menemukan solusi pandemi COVID-19. Dalam kolaborasi tersebut peneliti-peneliti Jepang di bawah Japan Agency for Medical Research and Development (AMED) akan ditempatkan di berbagai proyek penelitian di bawah European Research Council (ERC) ((European Research Council (ERC), 2020); (Japan [Agency](#) for Medical Research and Development (AMED) ., 2020); European Research Council, 2020). Uni Eropa, Jepang bersama dengan negara-negara lain dan berbagai pihak-pihak terkait menyelenggarakan penggalangan dana global yang ditujukan untuk menanggulangi pandemi COVID-19. Dana yang dikumpulkan tersebut digunakan untuk membiayai riset obat-obatan dan vaksin COVID-19, membiayai pembayaran insentif untuk tenaga kesehatan dan bantuan finansial untuk negara-negara miskin yang terdampak pandemi

COVID-19. Dana yang telah dikumpulkan dari penggalangan dana tersebut diperkirakan mencapai sebesar €15,9 miliar Euro (\$19,3 miliar Dolar AS) (European Commission, 2020c); (Ibis, 2020); (Velásquez, 2020) (Global Citizen., 2020).

Dalam bidang ekonomi, Uni Eropa, Jepang bersama dengan negara-negara lain dan International Monetary Fund (IMF) meluncurkan program penundaan kewajiban pembayaran utang luar negeri bagi negara-negara miskin. Hal tersebut bertujuan agar negara-negara tersebut dapat mengerahkan sumber daya finansial mereka untuk menanggulangi pandemi tanpa terbebani oleh kewajiban pembayaran utang luar negeri. Uni Eropa dan Jepang masing-masing telah menggelontorkan dana sebesar \$199 juta Dolar AS dan \$100 juta Dolar AS dalam program tersebut (International Monetary Fund (IMF)., 2020); (European Commission, 2020a); (Kajimoto, 2020). Uni Eropa dan Jepang juga berpartisipasi di dalam kemitraan di bidang konektivitas berkelanjutan dan infrastruktur berkualitas (*The Partnership on Sustainable Connectivity and Quality Infrastructure between the European Union and Japan*). Dalam kemitraan tersebut, Uni Eropa dan Jepang bekerjasama dalam membangun konektivitas di berbagai bidang seperti digital, transportasi, energi dan lain sebagainya baik secara bilateral dan multilateral dengan negara-negara lain. tujuan utama dari kemitraan tersebut adalah mempromosikan pembangunan dan konektivitas yang inklusif, hijau dan berkelanjutan. Latar belakang dari kemitraan tersebut adalah perubahan dinamika geopolitik internasional dimana AS lebih cenderung mengedepankan proteksionisme dan meningkatnya pengaruh Tiongkok sebagai negara adidaya baru. Dalam konektivitas berkelanjutan dan infrastruktur berkualitas, Uni Eropa dan Jepang bersama dengan mitra kerja mereka di negara-negara berkembang bekerjasama dalam mencapai tujuan di bidang pembangunan ekonomi dan infrastruktur serta di bidang kemaritiman dan penanggulangan bencana (European External Action Service (EEAS)., 2020); (Esteban, M & Armanini, 2020); (Söderberg, 2020), (Ministry of Foreign Affairs of Japan (MOFA)., 2021).

Untuk menghadapi dan menanggulangi pandemi COVID-19 dan menghadapi tantangan demografi, ekonomi, politik dan sosial pasca pandemi, Uni Eropa dan Jepang bekerjasama dalam pengembangan *Society 5.0* (Masyarakat 5.0). *Society 5.0* adalah transformasi teknologi dan digital yang berfokus kepada kesejahteraan hidup manusia. Perbedaan di antara *Society 5.0* dan *Society 4.0* (Masyarakat 4.0) yang telah ada sebelumnya adalah dalam *Society 4.0* perkembangan pesat teknologi dan digital hanya dikerahkan untuk mengumpulkan, menyusun, mengolah dan menyunting data dan informasi ke dunia maya tanpa mempertimbangkan batasan geografis, akses, fisik dan konsekuensi negatif yang melibatkan masyarakat itu sendiri. Dalam *Society 5.0*, sejumlah besar informasi dan data yang dikumpulkan oleh *internet of things* (IoT) (jaringan benda-benda fisik yang terhubung dengan internet) dikumpulkan menjadi *big data* (data maha besar) yang dianalisis dan diolah oleh kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) dan hasilnya diserahkan kembali oleh pengguna dalam berbagai bentuk yang diinginkan. *Society 5.0* mengandalkan kecerdasan buatan yang didukung oleh *big data* yang terhubung oleh *internet of things* untuk menjalankan benda-benda dan peralatan yang mendukung kelangsungan hidup manusia dan mengoptimalkan seluruh sistem sosial dan organisasi kemasyarakatan. Untuk mencapai *Society 5.0*, Uni Eropa, Jepang dan negara-negara G20 menandatangani *Osaka Declaration on Digital Economy* (dikenal juga dengan nama *Osaka Track*) yang bertujuan untuk mempromosikan penyusunan

peraturan internasional oleh negara-negara partisipan dalam bidang perdagangan elektronik, aliran data, properti intelektual dan keamanan siber, bekerjasama di bidang penelitian, pembangunan dan penyusunan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) dan perlindungan data pribadi (Cabinet Office, n.d.); (Greenleaf, 2019); (Harayama, 2017); (Gascón Marcén, 2020).

Kesimpulan

Uni Eropa dan Jepang merupakan wilayah yang paling terdampak pandemi COVID-19 dan menimbulkan guncangan yang berat ke sistem kesehatan, ekonomi dan sosial masing-masing. Untuk menanggulangi dampak yang ditimbulkan oleh pandemi COVID-19 dan memulihkan sistem kesehatan, ekonomi dan sosial pasca-pandemi, Uni Eropa dan Jepang membentuk kemitraan dan kerjasama bilateral di bidang kesehatan, ekonomi dan sosial berdasarkan Strategic Partnership Agreement (SPA). SPA merupakan perjanjian multilateral antara Uni Eropa dan Jepang yang mengatur kemitraan di antara kedua belah pihak dalam berbagai isu-isu global seperti keamanan, ekonomi, perdagangan, kesehatan dan lain sebagainya. Dalam menghadapi dan menanggulangi pandemi COVID-19 serta dampak yang ditimbulkannya, Uni Eropa dan Jepang bekerjasama di bidang kesehatan, ekonomi dan sosial.

Dalam bidang kesehatan Uni Eropa dan Jepang bersama dengan negara-negara lain mendukung resolusi yang diajukan di World Health Assembly (WHA) yang ke-73 yang berisi seruan kepada negara-negara dan pihak-pihak pemangku kepentingan yang terkait untuk bekerjasama dalam menghadapi dan menanggulangi pandemi COVID-19, berbagi sumber daya dan perlengkapan yang dibutuhkan dalam menanggulangi pandemi COVID-19 dan mengevaluasi kinerja WHO dalam menghadapi dan menanggulangi pandemi COVID-19; Uni Eropa dan Jepang juga meningkatkan kerjasama di bidang riset, penelitian dan pengembangan di bidang kesehatan untuk menghadapi dan menanggulangi pandemi COVID-19; Uni Eropa dan Jepang dan negara-negara lain juga menggalang dana yang ditujukan untuk menyediakan obat-obatan, vaksin dan berbagai sarana yang diperlukan untuk menghadapi pandemi COVID-19. Dalam bidang ekonomi, Uni Eropa dan Jepang bersama dengan negara-negara lain memberikan penanguhan dan keringanan dari kewajiban pembayaran utang luar negeri kepada negara-negara menengah kebawah yang terkena dampak pandemi COVID-19; Uni Eropa dan Jepang juga berinvestasi di bidang pembangunan berkelanjutan dan infrastruktur berkualitas di negara-negara menengah ke bawah. Dalam bidang sosial, Uni Eropa dan Jepang bekerjasama dalam mewujudkan *society 5.0* dimana pembangunan teknologi diarahkan untuk kesejahteraan umat manusia.

Hasil kemitraan dan kerjasama di antara Uni Eropa dan Jepang di bidang kesehatan, ekonomi dan sosial adalah terwujudnya kemitraan dan kerjasama negara-negara dan berbagai pemangku kepentingan di seluruh dunia dalam menghadapi dan menanggulangi pandemi COVID-19, terbentuknya kerjasama di bidang riset dan pengembangan yang hasilnya ditujukan untuk menghadapi dan menanggulangi pandemi COVID-19, terkumpulnya dana untuk membiayai sarana dan prasarana (obat-obatan dan vaksin) untuk menghadapi dan menanggulangi pandemi COVID-19, tertolongnya negara-negara menengah ke bawah dari himpitan ekonomi yang disebabkan oleh menyebarnya pandemi COVID-19 dan terbentuknya berbagai landasan hukum, kerjasama dan kemitraan dalam menyambut *society 5.0*.

Kerjasama dan kemitraan di antara Uni Eropa dan Jepang dalam menghadapi dan menanggulangi pandemi COVID-19 memiliki dampak positif yang signifikan ke dalam hubungan bilateral di antara kedua belah pihak. Baik Uni Eropa dan Jepang menikmati manfaat di bidang ekonomi, kesehatan, keamanan dan lain-lain sebagai hasil dari terbentuknya SPA. Uni Eropa dan Jepang memiliki peran yang signifikan di dunia internasional dalam memimpin dan menggalang dukungan negara-negara lain di dunia dan masyarakat internasional dalam menghadapi dan menanggulangi pandemi COVID-19. Hal tersebut sangat penting mengingat dua adikuasa global AS dan Tiongkok terkesan tidak mau memimpin ataupun membantu di masa pandemi dan lebih mementingkan diri sendiri.

Hubungan kemitraan dan kerjasama Uni Eropa dan Jepang dalam menghadapi pandemi COVID-19 merupakan hubungan kemitraan dan kerjasama bilateral yang sangat krusial. Hal tersebut dikarenakan berbagai dampak negatif di dalam sistem kesehatan, ekonomi dan sosial yang disebabkan oleh pandemi COVID-19 dapat melemahkan tatanan global yang mempengaruhi seluruh negara di dunia tanpa terkecuali. Selain itu, hubungan kemitraan dan kerjasama Uni Eropa dan Jepang dalam menghadapi pandemi COVID-19 sangat penting karena absennya kepemimpinan dari negara-negara adidaya seperti AS dan Tiongkok dalam menghadapi pandemi COVID-19. Dalam hal tersebut, AS dan Tiongkok tidak menunjukkan keinginan untuk bekerjasama atau memimpin dunia dalam menanggulangi pandemi COVID-19. Hal tersebut dikarenakan berbagai faktor geopolitik seperti perang dagang, sengketa Laut Tiongkok Selatan, dugaan pelanggaran HAM terhadap etnis Uighur di Xinjiang, permasalahan status kedaulatan Taiwan dan lain sebagainya sehingga penanganan pandemi COVID-19 dalam skala global terhambat. Oleh karena itu, kemitraan dan kerjasama Uni Eropa dan Jepang dalam menghadapi pandemi COVID-19 dapat menyelamatkan tatanan global dan menolong negara-negara menengah ke bawah yang sangat membutuhkan pertolongan dalam menghadapi pandemi COVID-19.

Meskipun berbagai upaya telah dikerahkan oleh Uni Eropa dan Jepang dalam berbagai kemitraan bilateral, pandemi COVID-19 belum bisa dikatakan berakhir mengingat masih tingginya angka penularan COVID-19 dan lambannya implementasi program vaksinasi COVID-19. Hal tersebut disebabkan oleh berbagai faktor seperti sikap anti vaksin dan vaksinasi di sebagian besar masyarakat dunia, keengganan sebagian besar masyarakat untuk mematuhi protokol kesehatan, permasalahan logistik, suplai dan geografis yang menghambat program vaksinasi global dan lain-lain. Bagi Uni Eropa dan Jepang, Masih banyak yang harus dilakukan dalam menanggulangi pandemi COVID-19.

Bibliografi

- Alpert, G. (2021). [International COVID-19 Stimulus and Relief](https://www.investopedia.com/government-stimulus-and-relief-efforts-to-fight-the-covid-19-crisis-5113980).
<https://www.investopedia.com/government-stimulus-and-relief-efforts-to-fight-the-covid-19-crisis-5113980>
- Bartusevicius, H., Bor, A., Jørgensen, F. J., & Petersen, M. B. (2020). [The psychological burden of the COVID-19 pandemic drives anti-systemic attitudes and political violence](#).
- Berkofsky, A. (2017). [The EU-Japan Strategic Partnership Agreement \(SPA\)–Responding to the Crisis of the Liberal World Order](#). *Asia Policy Brief 2017/03, December 2017*.
- Cabinet Office, G. of J. (n.d.). *Society 5.0*.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). [Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches](#). Sage publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). [Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches](#). Sage publications.
- Esteban, M & Armanini, U. (2020). *The EU-Japan connectivity partnership: a sustainable initiative awaiting materialisation*. Real Instituto Elcano.
http://www.realinstitutoelcano.org/wps/portal/rielcano_en/contenido?WCM_GLOBAL_CONTEXT=/elcano/elcano_in/zonas_in/asia-pacific/ari12-2020-esteban-armanini-eu-japan-connectivity-partnership-sustainable-initiative-awaiting-materialisation
- European Commission. (2020a). *Coronavirus Global Response: Breakdown of the pledges made today in the ‘Global Goal’ Summit*.
https://ec.europa.eu/commission/presscorner/detail/en/qanda_20_1216
- European Commission. (2020b). *EU and Japan step up cooperation in science, technology and innovation*. https://ec.europa.eu/info/news/eu-and-japan-step-cooperation-science-technology-and-innovation-2020-may-26_en (diakses pada tanggal 3 Maret 2021)
- European Commission. (2020c). *New EU - Japan initiative launched*.
https://ec.europa.eu/info/news/new-eu-japan-initiative-launched-2020-%09nov-26_en (diakses pada tanggal 4 Maret 2021)
- European External Action Service (EEAS). (2020). *The Partnership on Sustainable Connectivity and Quality Infrastructure between the European Union and Japan*. Press Release. https://eeas.europa.eu/regions/africa/68018/partnership-sustainable-connectivity-and-quality-infrastructure-between-european-union-and_en
- European Research Council (ERC). (2020). *New Opportunities for Japanese Talent to Join ERC Research Teams in Europe*.
- Gascón Marcén, A. (2020). [Society 5.0: EU-Japanese cooperation and the opportunities and challenges posed by the data economy](#). *Análisis Real Instituto Elcano*.

- Global Citizen. (2020). 'Global Goal: Unite for Our Future,' *Global Citizen and The European Commission Mobilize \$1.5 Billion In Cash Grants, and \$5.4 Billion In Loans and Guarantees—For A Total Of \$6.9 Billion Pledged—To Combat the Disproportionate Impact of Covid-19 On Vulnera*. Press Release. <https://www.globalcitizen.org/en/enquiries/press/global-goal-unite-our-future-global-citizen-and-european-commiss/>
- Grant, M. C., Geoghegan, L., Arbyn, M., Mohammed, Z., McGuinness, L., Clarke, E. L., & Wade, R. G. (2020). [The prevalence of symptoms in 24,410 adults infected by the novel coronavirus \(SARS-CoV-2; COVID-19\): a systematic review and meta-analysis of 148 studies from 9 countries](#). *PloS One*, 15(6), e0234765.
- Greenleaf, G. (2019). [G20 makes declaration of 'Data Free Flow with Trust': Support and Dissent](#).
- Groot, E. D., & Wijffelaars, M. (2020). [Coronavirus Likely to Push Eurozone Economy into Recession](#). *Economic Quarterly Report*. Netherlands: Rabobank Publication.
- Harayama, Y. (2017). [Society 5.0: aiming for a new human-centered society](#). *Hitachi Review*, 66(6), 8–13.
- Harding, R., Inagaki, K. & Lewis, L. (2020). *Japan's health system exposed as empty hospitals reject Covid-19 patients*. Financial Times. <https://www.ft.com/content/b0245aa6-871d-4acf-bce0-80a5aac163d6>
- Henley, J., & Oltermann, P. (2020). [Italy records its deadliest day of coronavirus outbreak with 475 deaths](#). *The Guardian*. <https://www.theguardian.com/world/2020/mar/18/coronavirus-lockdown-eu-belgium-germany-adopt-measures> (Accessed 24 April 2020).
- Ibis, B. (2020). Race to COVID-19 cure. *Drug Discovery*, 7.
- International Monetary Fund (IMF). (2020). *IMF Executive Board Approves Immediate Debt Relief for 25 Countries*. Press Release. <https://www.imf.org/en/News/Articles/2020/04/13/pr20151-imf-executive-board-approves-immediate-debt-relief-for-25-countries?cid=em-COM-123-41400>
- Japan Agency for Medical Research and Development (AMED). (2020). *New opportunities for Japanese talent to join ERC research teams in Europe*. https://www.amed.go.jp/en/news/topics/eu-%09erc_ia_20201113.html
- Johns Hopkins: University & Medicine. (2021). *COVID-19 Dashboard by the Center for Systems Science and Engineering (CSSE) at Johns Hopkins University (JHU)*. <https://coronavirus.jhu.edu/map.html>
- Kajimoto, T. (2020). *Japan to pledge contribution to IMF trust for low-income countries hit by pandemic: finance ministry source*. Reuters. <https://www.reuters.com/article/us-health-coronavirus-japan-imf-idUSKBN21Q0N4>

- Kirchner, E. J., & Dorussen, H. (2021). [New horizons in EU–Japan security cooperation](#). *Asia Europe Journal*, 19(1), 27–41.
- Kyodo News. (2020). *WHO assembly adopts resolution for review of coronavirus response*. <https://english.kyodonews.net/news/2020/05/ca0e701c51dd-who-assembly-adopts-resolution-for-review-of-coronavirus-response.html>
- Lem, P. (2020). *EU and Japan agree to strengthen science and innovation ties*. Research Professional News. <https://www.researchprofessionalnews.com/rr-news-%09europe-politics-2020-5-eu-and-japan-agree-to-strengthen-science-and-%09innovation-ties/>
- Mainichi, T. (2020). *Revised influenza law to allow Japan PM to declare state of emergency over coronavirus*. <https://mainichi.jp/english/articles/20200305/p2a/00m/0fp/011000c>
- Ministry of Foreign Affairs of Japan (MOFA). (2021). [Japan-EU Development Cooperation: Factsheet made by Japan \(the Ministry of Foreign Affairs\) and the EU \(Directorate-General for International Partnerships\)](#). <https://www.mofa.go.jp/files/100146628.pdf>
- Nakanishi, Y. (2020). *Significance of the Strategic Partnership Agreement between The European Union and Japan in International Order*. In O. Tambou and Y. Nakanishi (Eds.) *The EU-Japan Relationship*. blogdroiteuropeen: Luxembourg. <https://hal.archives-ouvertes.fr/hal-03082258/>
- NHS Inform. (n.d.). *Coronavirus (COVID-19): General advice*. <https://www.nhsinform.scot/illnesses-and-conditions/infections-and-poisoning/coronavirus-Covid-19/coronavirus-Covid-19-general-advice>
- Pillai, S., Siddika, N., Apu, E. H., & Kabir, R. (2020). [COVID-19: Situation of European countries so far](#). *Archives of Medical Research*, 51(7), 723.
- Schleicher, A. (2020). [The impact of COVID-19 on education insights from education at a glance 2020](#). Retrieved from *Oecd. Org Website: Htps://Www. Oecd. Org/Education/the-Impact-of-Covid-19-on-Education-Insights-Education-at-a-Glance-2020. Pdf*.
- Söderberg, M. (2020). *Connectivity and infrastructure: can the EU-Japan partnership make a difference?* Real Instituto Elcano. http://www.realinstitutoelcano.org/wps/portal/rielcano_en/contenido?WCM_GLOBAL_CONTEXT=/elcano/elcano_in/zonas_in/asia-pacific/commentary-soderberg-connectivity-and-infrastructure-can-eu-
- Takahashi, R. (2020). [Amid virus outbreak, Japan stores scramble to meet demand for face masks](#). *Japan Times. Consultado El, 1*.
- Takeda, M. (2020). *Japan's economy not spared in 2020*. East Asia Forum. <https://www.eastasiaforum.org/2020/12/11/japans-economy-not-spared-in-2020>
- The Asahi Shimbun. (n.d.). *COVID-19 reports sparking boorish behavior in communities*. <http://www.asahi.com/ajw/articles/13339506>

- Velásquez, G. (2020). [*Re-thinking global and local manufacturing of medical products after COVID-19*](#). Research Paper.
- Wang, S., Wright, R., Wakatsuki, Y. (2020). *In Japan, more people died from suicide last month than from Covid in all of 2020. And women have been impacted most*. CNN. <https://edition.cnn.com/2020/11/28/asia/japan-suicide-women-covid-dst-intl-hnk/index.html>
- Wang, C., Horby, P. W., Hayden, F. G., & Gao, G. F. (2020). A novel coronavirus outbreak of global health concern (vol 395, pg 470, 2020). *Lancet*, 395(10223), 496. DOI:[https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(20\)30185-9](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(20)30185-9)
- World Health Organization (WHO). (2020). *COVID-19 response*. https://apps.who.int/gb/ebwha/pdf_files/WHA73/A73_CONF1Rev1-en.pdf
- Yiu, R. C. F., Yiu, C.-P. B., & Li, V. Q. T. (2021). [*Evaluating the WHO's framing and crisis management strategy during the early stage of COVID-19 outbreak*](#). *Policy Design and Practice*, 4(1), 94–114.